

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan interaksi edukatif (Wiyani & Barnawi, 2014:32). Sedangkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan dalam konsep Islam dikenal juga sebagai pendidikan sepanjang hayat yang dipopulerkan oleh UNESCO yang telah menjadi panduan dalam meninggikan harkat dan martabat manusia, termasuk manusia Indonesia. Anak-anak bangsa ini perlu mendapat pembinaan sejak dini melalui pendidikan agar mereka tidak tertinggal oleh bangsa lain di dunia (Mulyasa, 2012:60). Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak, etos kerja anak, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya (El-Khuluqo, 2015:40).

Hal di atas lebih dipertegas lagi dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 14 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Berdasarkan pengertian tentang pendidikan anak usia dini menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003, maka usia dini (*golden age*) adalah fase yang cocok untuk menanamkan kecerdasan emosional. Hal itu dikarenakan, masa *golden age* ini hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Ebi CH (2017:15) mengungkapkan:

“Secara garis besar *golden age* merupakan saat dimana sel otak anak mengalami perkembangan terbaiknya. Masa ini berada diantara usia 0 hingga 6 tahun dan ada juga yang mengatakan bahwa umur 8 tahun juga masih termasuk usia *golden age*. Menurut ahli, ada setidaknya terdapat sekitar 100 miliar sel otak (neuron) yang berperan penting dalam menunjang fungsi dan kecerdasan otak pada anak usia *golden age*.”

Sel ini harus dirancang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang. Karena jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penurunan dan berdampak pada pengikisan segenap potensi yang dimiliki anak.

Setiap anak usia dini adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal (psikologis anak) dan eksternal (keluarga, lingkungan, dll.), tetapi perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum (Kusniapuantari & Suryon, 2014:19). Begitu pula pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan

pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial (Hurlock, 1978:210).

Davis (2012:41) mengungkapkan:

“Kecerdasan emosional yang tinggi mencakup pemahaman diri, kontrol diri, ketekunan, motivasi diri yang tinggi, altruisme, dan empati dalam jumlah besar. Semua adalah keterampilan yang seharusnya diajarkan kepada anak. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi bisa membaca perasaan dan emosi orang lain. Mereka menangani hubungan dengan baik.”

Bahkan, Al-Quran memberikan gambaran mengenai pengelolaan emosi yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ  
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Departemen Agama RI, 2006).

Sementara itu, berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung, terdapat 21 anak yang kurang berkembang terkait hasil belajar anak usia dini pada aspek perkembangan sosial emosional. Berikut beberapa permasalahan yang ditemukan, diantaranya (1) beberapa anak tidak mandiri dan selalu ditemani orangtua saat kegiatan belajar berlangsung. Jika hal itu tidak dituruti, ia akan marah atau menangis, bahkan tidak mau masuk kelas; (2) sifat dan sikap anak yang temperamental. Sifat dan sikap ini muncul ketika anak merasa dirinya mendapat ancaman atau diganggu, seperti tidak sengaja tersenggol teman. Dia tidak segan-segan memberi respon berlebihan

seperti memukul teman-temannya bahkan para guru; (3) sifat anak yang sensitif. Sifat ini muncul ketika anak dipaksa ditinggal oleh ibunya. Anak tersebut terus-menerus menangis dan terlalu mendramatisasi emosinya; (4) mudah tersinggung. Tak jarang peneliti melihat anak laki-laki menunjukkan ekspresi cemberut tanda tidak suka terhadap temannya. Tidak hanya satu atau dua anak, tetapi satu sampai lima anak bisa saja mempunyai rasa ketidaksukaan karena perkataan temannya, perilaku temannya, dan terkadang hanya karena tempat duduknya direbut oleh temannya; dan (5) tidak percaya diri terhadap kemampuan dirinya. Peneliti sering menemukan anak yang bila diberikan penugasan saat kegiatan berlangsung, seperti mencocok, melipat kertas, kolase, dan lain sebagainya, anak langsung mengatakan “tidak bisa” sebelum berusaha mengerjakan tugasnya.

Permasalahan terkait kecerdasan emosional di atas, diperkuat oleh pendapat Davis (2012:41) mengenai karakteristik kecerdasan emosional yang rendah mencakup sikap menyendiri, depresi, kemarahan, ketidakteraturan, kepanikan, kekhawatiran, sikap mengikuti dorongan hati, sikap agresif, sikap egois, sikap kasar, sikap yang bersemangat tetapi kasar, sikap mudah marah, kesedihan, dan sikap putus asa. Selain itu, menurut Santrock (2007:9), kemampuan anak-anak dalam menyalurkan emosi mereka sangat beragam. Bahkan permasalahan yang paling menonjol yang dimiliki oleh anak-anak adalah bahwa umumnya mereka mengalami kesulitan dalam pengaturan emosi.

Jamaris (2014:102) mengatakan bahwa salah satu karakteristik anak yang mengalami kesulitan emosi adalah memperoleh hasil belajar di bawah kemampuan akademik yang dimilikinya. Karena menurut Meier sebagaimana

dikutip Khodijah (2014:143), emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali.

Berdasarkan beberapa masalah dan fakta di atas, memungkinkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang dilakukan pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung terkait hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar anak usia dini.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kecerdasan emosional pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar anak usia dini pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar anak usia dini pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas kecerdasan emosional pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.
2. Realitas hasil belajar anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.
3. Realitas hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar anak usia dini pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dan kajian hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar anak usia dini, serta telaahnya terhadap aspek-aspek lain yang mendasari dalam pengaplikasiannya dalam bidang pendidikan.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi Pendidik  
Memberikan pemahaman terhadap guru tentang pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini dan pengaruhnya terhadap hasil belajar.
  - b. Bagi Sekolah  
Memberikan informasi pada sekolah untuk menyediakan fasilitas sarana prasarana yang dapat mengembangkan

kecerdasan emosional anak usia dini sehingga diperoleh hasil belajar yang baik.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru serta menambah wawasan keilmuan.

## E. Kerangka Pemikiran

Kecerdasan emosional adalah kemampuan menata perasaan (emosi) diri, serta kemampuan memahami dengan spontan kebutuhan atau perasaan orang lain.

Sedangkan, Hasnida (2014:144) mengungkapkan:

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kata lain, EQ adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan-permasalahan sosial. Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal.”

Bahkan, Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagaimana dikutip Goleman (1999:57-59) dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, yaitu:

1. Mengenali emosi diri. Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih

tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

2. Mengelola emosi. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
3. Memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.
4. Mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. Membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam



keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Hasil belajar merupakan wujud pencapaian peserta didik; sekaligus merupakan lambang keberhasilan pendidik dalam membelajarkan peserta didik (Yusuf, 2015:181). Istilah hasil belajar tidak terlepas dari istilah penilaian.

Wahyudin & Agustin (2011:51) mengungkapkan:

“Dalam upaya pendidikan, istilah penilaian merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Dalam praktiknya, penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar secara keseluruhan (sistem intruksional) yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya. Penilaian dalam konteks pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja dan atau kemajuan berbagai aspek perkembangan.”

Berdasarkan penilaian dalam konteks pembelajaran di PAUD, maka keberhasilan belajar pada penelitian ini difokuskan pada aspek perkembangan sosial emosional usia 5-6 tahun yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya:

1. Kesadaran diri
  - a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
  - b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
  - c. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)

2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain
  - a. Tahu akan haknya
  - b. Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan)
  - c. Mengatur diri sendiri
  - d. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
  
3. Perilaku Prosocial
  - a. Bermain dengan teman sebaya
  - b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
  - c. Berbagi dengan orang lain
  - d. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
  - e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah)
  - f. Bersikap kooperatif dengan teman
  - g. Menunjukkan sikap toleran
  - h. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb.)
  - i. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

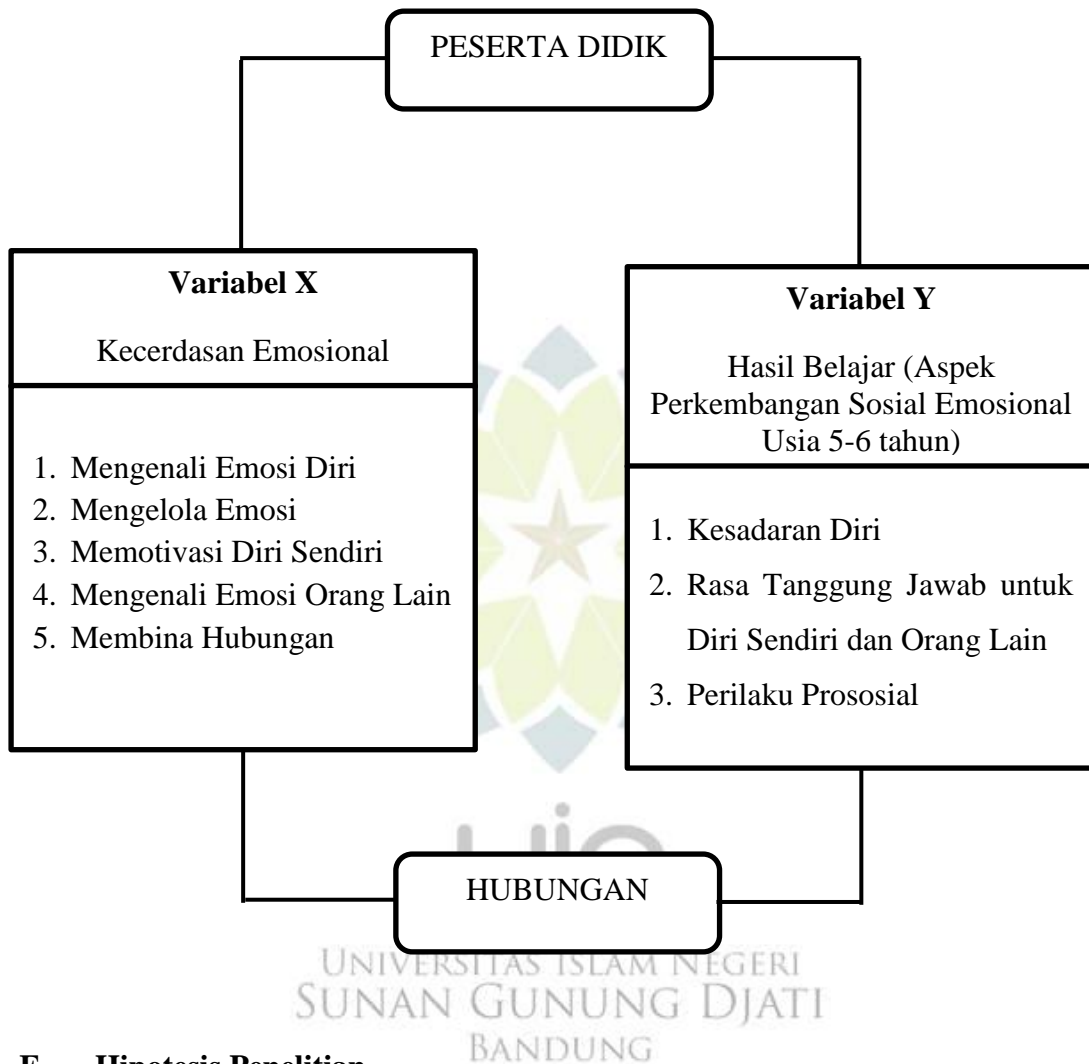
Kecerdasan emosional memiliki peranan penting untuk menunjang keberhasilan belajar anak usia dini, terutama pada aspek-aspek perkembangannya. Tingkat kecerdasan emosional yang telah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal akan memberi dampak pada banyak hal termasuk hasil belajar anak. Hal

ini diperkuat oleh pernyataan Brazelton sebagaimana dikutip Goleman (1999:273), bahwa:

“Anak-anak perlu memahami bagaimana tindakan mereka dapat membantunya membangkitkan keyakinan, rasa ingin tahu, kenikmatan belajar, dan memahami batas-batas –hal-hal yang menolong anak-anak untuk meraih sukses dalam kehidupan. Nasihatnya itu didukung oleh sekumpulan bukti yang makin banyak yang memperlihatkan bahwa sukses di sekolah sebagian besar sangat bergantung pada watak-watak emosional yang terbentuk selama tahun-tahun sebelum seorang anak masuk sekolah.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional diduga memiliki hubungan terhadap hasil belajar anak usia dini. Maka dapat dirumuskan indikator untuk kecerdasan emosional, diantaranya mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Sedangkan untuk indikator hasil belajar difokuskan pada aspek perkembangan sosial emosional usia 5-6 tahun (kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan oranglain, perilaku prososial). Untuk lebih jelas, uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
Skema Bagan Kerangka Pemikiran



#### F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, pada penelitian ini dirumuskan hipotesis, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional anak usia dini terhadap hasil belajar.

Untuk menguji hipotesis di atas dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho: tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar anak usia dini.

Ha: terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar anak usia dini.

Selanjutnya, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak.
2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_o$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

#### G. Hasil Penelitian yang Relevan

Proses penelitian hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar anak usia dini ini ditunjang dengan hasil penelitian yang relevan. Hasil-hasil penelitian relevan yang penulis temukan diantaranya:

1. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Luthfiyani Kurnia Aziz (2016), yang berjudul *Pengaruh Metode Hypnoteaching terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Anak Usia Dini Usia 5-6 tahun Kelas Yellow TK Smart Kindergarten Kabupaten Bandung)* menjelaskan bahwa metode *hypnoteaching* dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini hal ini dapat dilihat dari rata-rata *pretest* = 48,69; *posttest* 1 =

50, *posttest 2* = 51,85, *posttest 3* = 52 mengalami kenaikan yang signifikan dengan sampel 13 siswa (5 laki-laki & 8 perempuan).

2. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ratih Oktaviani (2013), yang berjudul *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini dengan Metode Hypnoparenting (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B TK Laboratorium UPI Cibiru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013)* menjelaskan bahwa kecerdasan emosional anak meningkat secara optimal melalui metode *Hypnoparenting*. Hal ini dibuktikan bahwa pada indikator 1 yaitu sabar menunggu giliran dengan tertib. Pada siklus III anak memiliki persentase sebesar 87,60% untuk indikator 2 yaitu menaati tata tertib sekolah. Pada siklus III anak memiliki persentase sebesar 81,33%. Pada indikator 3 yaitu anak mampu menunjukkan rasa empatinya rasa dengan baik. Pada siklus III anak memiliki persentase sebesar 78,20% menunjukkan hasil yang maksimal. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan desain penelitian dari John Elliot. PTK ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan satu siklus tiga tindakan.
3. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yuke Purwati (2013), yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini melalui Musik di Taman Kanak-kanak (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok A Taman Kanak-kanak Al-Fithroh Kecamatan Sukajadi Kota Bandung)* menjelaskan bahwa Siklus I perkembangan

emosi anak belum berkembang. Siklus II mulai menunjukkan adanya peningkatan, anak antusias dalam musik, mampu berempati, mengendalikan emosi mendapat nilai baik. Siklus III perkembangan emosi anak mengalami peningkatan yang baik, sudah tidak ada lagi anak yang mendapat nilai kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulasi melalui musik yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini dikatakan berhasil.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan ketiga penelitian yang relevan di atas adalah melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar anak usia dini pada Kelompok B di RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung. Selain itu, peneliti hanya memfokuskan hasil belajar pada aspek perkembangan sosial-emosional usia 5-6 tahun yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Metode yang digunakan adalah Kuantitatif Korelasional.